

## MENGALAH: Manajemen Konflik Pada Suku Dayak

**Kumpiady Widen**

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya

Korespondensi : [kumpiadywiden@gmail.com](mailto:kumpiadywiden@gmail.com)

**Abstract :** *This writing discusses the concept of Mengalah among the Dayak of Central Kalimantan in its relation with conflict. Mengalah is not coward, but the Dayak's glorious nature to avoid any conflicts. Mengalah is the form and expressions of cultural values inherited from their ancestors. The concept of belief system of the Dayak contains two principles: belief in the One God and ancestor's spirit that has directed them to keep the harmony of Cosmos in order that the Dayak's live is prosperous and peaceful. In regarding with this belief system, the essential meaning of live of the Dayak lies on the harmony of Cosmos, it does not lie on prosperity and reality or objectivity understood by modern or scientific ideas. Maintaining the harmony of Cosmos, human being according to the Dayak, have to adhere to customs that has directed human being to keep harmony relation with the One God, with ancestor spirits, with other human beings and with the surrounding nature.*

**Key words:** *Mengalah, coward, in group, out group, harmony of cosmos, and customs.*

**Abstrak :** Tulisan ini membahas tentang konsep Mengalah pada suku Dayak Kalimantan Tengah dalam hubungannya dengan konflik. Mengalah bukanlah sifat penakut, tetapi sebaliknya adalah sifat mulia dan luhur pada suku Dayak untuk menghindari terjadinya berbagai konflik baik antar individu, antar kelompok (*in-group*) maupun dengan kelompok luar (*out-group*). Sifat mengalah, merupakan perwujudan dan ekspresi dari nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Konsep kepercayaan suku Dayak, mengandung perinsip kepercayaan terhadap Tuhan (the one God) dan roh nenek moyang (*ancestral belief*) telah mengajarkan mereka untuk menjaga keseimbangan kosmos agar hidup tenang dan bahagia lahir dan bathin. Dengan konsep kepercayaan demikian, maka makna hidup yang paling hakiki bagi suku Dayak, terletak pada keseimbangan kosmos, bukan pada kesejahteraan, realitas maupun objektivitas seperti dipahami oleh manusia modern. Untuk menjaga keseimbangan kosmos, maka umat manusia menurut suku Dayak, harus mentaati adat-istiadat yang di dalamnya sudah mengatur bagaimana cara manusia menjaga keseimbangan kosmos dengan menjaga hubungan yang harmoni dengan Tuhan, dengan roh nenek moyang, dengan sesama manusia, dan dengan alam.

**Kata kunci:** Mengalah, *in group, out group*, keseimbangan kosmos, dan adat-istiadat

### PENDAHULUAN

#### Siapakah Orang Dayak

Fridolin Ukur(1992) mengakui sendiri tidaklah mudah untuk membicarakan mengenai kebudayaan Dayak, apalagi memberikan potret realitas sosial-budaya suku Dayak seperti yang akan di bahas dalam tulisan ini. Hal ini disebabkan antara lain, karena suku bangsa Dayak mencakup lebih dari 405 sub suku seperti yang ditulis oleh Tjilik Riwut(1993). Masing-masing sub suku bangsa Dayak itu memiliki kekhasannya sendiri-sendiri. Yang jelas suku bangsa Dayak adalah suku bangsa pribumi (*indigenous peoples*) pulau Kalimantan(Indonesia), Sabah dan Sarawak(Malaysia), dan Brunei Darussalam.

Masih menurut Ukur(1992), Kedit(1998) dan King(1978) suku bangsa pribumi di Kalimantan yang terdiri atas ratusan kelompok etno-linguistik dapat digolongkan dalam suatu kelompok besar yang disebut dengan DAYAK karena mereka banyak memiliki kesamaan-kesamaan unsur budaya seperti kesamaan fisik, bentuk konstruksi Huma Betang(*Long House*), unsur-unsur linguistik, corpus tradisi lisan, adat-istiadat, struktur sosial, upacara kematian,

kepemimpinan tradisional, bentuk senjata, cara berburu, pengetahuan tradisional, kesenian, dan pandangan mengenai jagad raya. Disamping itu, kesamaan di bidang pengelolaan Sumber Daya Alam dan penggunaan teknologi.

Khususnya untuk Kalimantan Tengah, Widen(2003) membagi sub suku bangsa Dayak ke dalam 7(tujuh) bagian besar, yaitu: (1)Dayak Ngaju, (2)Dayak Ot Danum, (3)Dayak Maanyan, (4)Dayak Dusun, (5)Dayak Lawangan, (6)Dayak Siang, dan (7)Dayak Tomon(Tamuan). Menurut Riwut(1993) semua sub suku bangsa Dayak yang ada di Kalimantan Tengah berasal dari satu nenek moyang yang sama. Menurut sejarah lisan Dayak Ngaju yang ditulis Riwut(1993), bahwa nenek moyang suku bangsa Dayak diturunkan dari langit ke tujuh oleh *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan) dengan menggunakan *Palangka Bulaw* dan kemudian disebar di 4(empat) tempat di seluruh bagian Kalimantan:

- (1) Di Tantan Puruk Pamatuan( di hulu sungai Kahayan dan Barito)
- (2) Di Tantan Liang Mangan Puruk Kaminting(sekitar Gunung Raya Kalimantan Tengah)
- (3) Di Datar Tangkasiang(hulu sungai Malalui Kalimantan Barat)
- (4) Di Puruk Kambang Tanah Siang(di hulu Barito)

## METODE PENELITIAN

### Adat dan Hukum Adat.

Secara umum, kehidupan tradisional suku bangsa Dayak sangat terikat dengan tanah dimana mereka berada, serta adat yang mereka wariskan dari nenek moyang mereka, dan kehidupan kolektif pada **Huma Betang**. **Tanah**(*petak danum*)berisi flora dan fauna di atasnya, bagi suku bangsa Dayak memiliki beberapa fungsi penting seperti fungsi kultural, ekologis, sosial, ekonomis dan politis. Menurut Widen(2001), unsur terpenting dari fungsi tanah adalah berhubungan dengan harkat dan martabat serta kehidupan orang Dayak. **Tanah** adalah **Darah** dan **Nafas** bagi orang Dayak. Maka, bila hutan rusak, orang Dayak pun punah. Seperti istilah orang asli di Semenanjung Malaysia: **Habis hutan, habislah orang Asli**. Selanjutnya, **tanah** berfungsi sebagai mata rantai penghubung antara generasi masa lalu, generasi masa sekarang dan generasi yang akan datang. Secara magis-religius, **hutan** juga merupakan mata rantai pengikat antara manusia dengan roh-roh yang ada di sekitar mereka.

Sedangkan **adat** merupakan “Kitab Suci” bagi suku bangsa Dayak yang dijadikan sebagai pedoman hidup, dimana didalamnya berisikan tata nilai dan norma yang mengatur tata kehidupan (siklus kehidupan) dan ritual kematian(Coomans, 1987). Adat merupakan rangkuman kesusilaan dalam masyarakat yaitu kaidah-kaidah kesusilaan(norma) yang sebenarnya telah mendapat pengakuan umum dalam masyarakat yang dijadikan pedoman

hidup yang mengatur semua aspek kehidupan agar bisa hidup tenang dan damai (Muhammad, 1976). Selanjutnya Koentjaraningrat (1974) berpendapat bahwa **adat** adalah norma-norma (aturan) yang kompleks yang oleh individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat. Ukur (1971) menyimpulkan bahwa adat dalam kehidupan orang Dayak sama dengan pengertian adat dalam kepustakaan Hukum Adat, dimana adat di kalangan orang Dayak merupakan kesusilaan atau norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu yang dipelihara dan dijaga agar keseimbangan dan keserasian dalam masyarakat stabil dan harmonis. Di kalangan Dayak, orang yang tunduk dan taat pada adat disebut *Belom Bahadat*, dan sebaliknya bagi orang yang tidak mentaati adat disebut *Belom Dia Bahadat*.

Menurut Riwut (2003) Hukum Adat adalah lembaga yang tugasnya untuk melakukan pembinaan dan pelestarian adat, serta penuntutan (memberikan sanksi) atas pelanggaran adat. Paling sedikit ada tiga landasan dasar pelaksanaan Hukum Adat, yaitu: (1) menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan roh-roh nenek moyang, (2) menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban internal warganya, dan (3) menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban warga dengan warga lain di luar sukunya. Lembaga Hukum Adat disebut sebagai Kedamaian yang dipimpin oleh seorang Damang sebagai pimpinan Hukum Adat tertinggi yang kedudukannya ada di tingkat kecamatan.

Bila ada pelanggaran terhadap adat, maka para pelanggarnya akan di "sidang" di hadapan **Damang** sebagai Pimpinan Adat di Lembaga **Hukum Adat**. Beberapa bentuk pelanggaran terhadap adat harus ditindak menurut Hukum Adat. Namun ada juga pelanggaran terhadap adat, misalnya memberi bantuan pada orang yang ditimpa kemalangan. Perbuatannya tidak ada sanksi hukum, namun kurang patut menurut adat dan tidak mengganggu keseimbangan dalam masyarakat. Menurut Ukur (1971) setiap sanksi terhadap pelanggaran adat selalu memiliki dua makna yaitu aspek yuridis dan aspek ritual. Aspek yuridis, keputusan Dewan Adat tentang siapa yang salah, apa kesalahannya, dan hukuman apa yang diberikan kepadanya. Aspek ritual harus dilaksanakan setelah aspek yuridisnya selesai dilaksanakan. Hal ini penting karena pelanggaran adat, misalnya dua orang pemuda berkelahi sampai mengeluarkan darah. Perkelahian ini tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran terhadap adat, tetapi yang lebih penting adalah bahwa pelanggaran tersebut sudah merusak keseimbangan kosmos. Artinya perkelahian dua pemuda itu sudah merusak hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan roh-roh nenek moyang. Aspek ritual adalah upaya mengembalikan keseimbangan kosmos dengan melaksanakan acara adat, mengumpulkan keluarga yang bersengketa, tokoh adat dan tokoh masyarakat. Dalam acara adat ini harus

menyerahkan binatang kurban sebagai bagian denda yang harus dipenuhi oleh pihak yang dianggap bersalah. Tergantung besar kecilnya kasus, bisa seekor ayam atau seekor babi. Dagingnya dimasak untuk dimakan bersama orang-orang yang diundang. Tapi yang sangat esensi dan sakral adalah darah (ayam atau babi). Darah ini berfungsi untuk tampung tawar, darah itu dioleskan pada kedua pemuda yang bersengketa, dipercikan kepada Tuhan, kepada manusia, kepada roh-roh nenek moyang dan kepada alam. Inilah proses pembersihan kembali (*purification*) kosmos yang “rusak” akibat ulah manusia (Widen, 2011)

Selanjutnya kehidupan kolektif pada **Huma Betang** (*long house*) adalah salah satu bentuk identitas budaya suku bangsa Dayak berdasarkan nilai-nilai kekeluargaan (*kinship*), kebersamaan (*community sharing*), kesetiakawanan (*solidarity*), gotong royong (*mutual helps*), kejujuran (*honesty*), pemerataan dan keadilan (*equality & equity*), dalam masyarakat terbuka yang Bhinneka Tunggal Ika (Juweng, 1996).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Mengalah

Secara tradisional masing-masing suku bangsa memiliki cara mereka sendiri-sendiri untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai konflik baik dalam kelompok (*in group*) maupun dengan komunitas di luar kelompok (*out group*). Salah satu sifat orang Dayak yang berakar pada religi dan adat adalah **mengalah**. **Mengalah** adalah salah satu bentuk manajemen konflik di kalangan suku bangsa Dayak, yaitu suatu upaya mereka untuk menghindari terjadinya konflik. Menurut Widen (2011) **Mengalah**, adalah bentuk manajemen konflik yang terbaik bagi suku bangsa Dayak, khususnya di kalangan suku bangsa Dayak sendiri, sebelum terjadinya pembauran dengan berbagai suku bangsa yang lain dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Tapi karena suatu suku bangsa tidak selamanya hidup dalam bentuk komunitas yang homogen, akibatnya ada beberapa nilai budaya yang sangat baik pada komunitas yang homogen dan subsisten, kemudian kurang cocok pada komunitas yang sudah heterogen dan modern. Atau dalam istilah lainnya, ada beberapa nilai budaya yang sangat baik pada masyarakat tradisional, kemudian kurang cocok lagi dilestarikan pada masyarakat yang sudah modern. Sebagai contoh yang konkret, **sifat mengalah** suku Dayak akhir-akhir ini sering dianggap oleh “orang luar” sebagai **sifat penakut** dari suku Dayak. Akibatnya **sifat yang mulia** suku Dayak tersebut sering disalahgunakan untuk memarginalkan orang Dayak. Penyalahgunaan **sifat mengalah** orang Dayak tersebut dapat kita ambil dari pengalaman interaksi sosial antara orang Madura dan orang Dayak di Kalimantan Tengah dan juga di Kalimantan Barat. Hal ini terjadi karena orang Madura yang dianggap sebagai “orang luar”

atau “pendatang” kurang memahami makna dari **sifat mengalah** orang Dayak. Yang dipahami oleh orang Madura secara eksplisit sebagai sifat **penakut**. Padahal, bagi orang Dayak, sifat **mengalah** memiliki nilai yang sangat hakiki, karena **mengalah** berarti berusaha menghindari terjadinya berbagai konflik antara manusia dengan segala unsur yang ada dalam kosmos ini. **Mengalah**, berarti orang Dayak harus bertanggung jawab kepada Tuhan, roh-roh nenek moyang mereka, dan roh-roh di sekeliling mereka, dan terhadap sesama manusia. **Mengalah** juga mengandung makna bahwa orang Dayak memiliki **toleransi** yang sangat tinggi terhadap sesama dan orang lain. Artinya “orang luar” yang datang ke lingkungan orang Dayak harus dihormati, dijaga keselamatan mereka, dibantu bila mereka dalam kesulitan, dan memberi ruang/tempat untuk bernaung/menetap. **Mengalah** juga merupakan bagian dari budaya **Huma Betang** (*long house*) yang melambangkan keterbukaan dan ke-Bhinnekaan, dimana orang Dayak selalu menerima setiap orang yang masuk ke wilayah mereka tanpa melihat perbedaan suku agama, dan asal-usul. **Mengalah**, adalah salah satu bentuk tanggung jawab orang Dayak untuk mentaati adat dan nilai-nilai yang terkandung dalam religi. Orang Dayak yang tidak mentaati adat, disebut *dia bahadat/puang baadat* (Hidup tidak beradat). Ada konsekuensi adat bagi setiap orang yang melanggar adat. Pertama, orang tersebut harus keluar secara suka rela dari wilayah adat dimana ia tinggal. Kedua, bila orang tersebut tetap ngotot tidak mau pergi secara suka rela, maka ia akan diusir secara kolektif. Ketiga, bila orang tersebut tetap tidak pergi walaupun diusir, maka ia akan diboikot secara kolektif. Artinya semua orang tidak akan mau memperhatikan segala permasalahan sosial yang ia hadapi seperti sakit, perkawinan, kematian dan kegiatan sosial lainnya (Widen, 2011)

### **Keseimbangan Kosmos**

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa bagi orang Dayak makna hidup yang paling mendasar dan hakiki tidak terletak pada hal-hal yang bersifat materi seperti yang kita lihat dalam kehidupan kita sehari-hari, tetapi terletak pada **keseimbangan dan keserasian kosmos**. Kehidupan ini baik apabila kosmos tetap berada dalam keseimbangan dan keserasian. Setiap unsur dari kosmos ini termasuk manusia dan makhluk lainnya mempunyai kewajiban untuk memelihara dan menjaga keseimbangan dan keserasian alam semesta ini. Hal tersebut merupakan pengejawantahan dari sistem kepercayaan orang Dayak yang kurang dipahami oleh “orang luar” dan bahkan oleh orang Dayak sendiri. Kompleksitas sistem kepercayaan orang Dayak yang berdasarkan pada tradisi sesungguhnya mengandung dua prinsip, yaitu (1) kepercayaan terhadap Tuhan yang satu (**the One God**) dengan kekuasaan tertinggi dan merupakan suatu *prima causa* dari kehidupan manusia, (2) unsur kepercayaan terhadap roh

nenek moyang(*ancestral belief*) yang menekankan pada pemujaan roh-roh nenek moyang(Widen, 2006)

Pada intinya sistem kepercayaan nenek moyang pada masyarakat Dayak berisi berbagai peraturan tentang multi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan hubungan manusia dengan alam beserta segala isinya. Menurut kepercayaan orang Dayak, untuk menjaga keseimbangan dan keserasian kosmos, manusia harus menjaga dengan sebaik mungkin semua bentuk hubungan tadi agar tidak rusak/tercemar. Segala tindakan, perbuatan dan tingkah laku akan diarahkan kepada teladan nenek moyang. Sebab hanya perbuatan yang meniru teladan dari nenek moyang adalah perbuatan yang baik dan mempunyai nilai yang bermakna religius, karena sikap taat kepada adat itulah yang dikehendaki oleh nenek moyang. Seandainya ada seseorang membunuh orang lain atau ada perempuan hamil di luar nikah, maka kasus seperti ini akan merusak semua hubungan yang ada dan sekaligus akan merusak keseimbangan dan keserasian kosmos. Akibatnya semua manusia akan mendapat hukuman baik dari Tuhan maupun dari roh-roh nenek moyang dan roh-roh lainnya yang ada di sekitar mereka. Sebagai contoh dari hukuman tadi adalah pohon buah-buahan tidak berbuah lagi, hasil panen menurun drastis, banyaknya wabah penyakit, rejeki sulit didapat, dan lain-lain. Untuk menjaga keseimbangan kosmos ini dan supaya manusia tidak mendapat hukuman, orang Dayak selalu berusaha menghindari berbagai konflik dan perbuatan yang melanggar norma adat.

Itulah sebabnya mengapa orang Dayak selalu **mengalah** apabila mereka berhadapan dengan “orang luar” artinya mereka selalu mengutamakan keharmonisan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup ini. Sifat **mengalah** itu tentunya, jangan diartikan sebagai sesuatu yang bersifat final, namun sama halnya dengan kesabaran tentu ada batasnya. Ibarat terdesak ke pinggir tebing sehingga tidak ada tempat melarikan diri lagi, ruang untuk **mengalah** sudah tidak ada lagi, akhirnya naluri sebagai manusia untuk mempertahankan harkat dan martabat serta identitas harus di tegakkan. Binatangpun tatkala harus terdesak oleh musuhnya pasti akan membela diri dengan cara apapun. Dalam bahasa Maanyan: *lawan using salangai*(Widen, 2011)

### **Dipulihkan Dengan Darah**

Orang Dayak menerima kehidupannya, berusaha untuk menjaganya, melindungi dan memperkuat kehidupan itu dengan mentaati segala peraturan adat. Mereka berbuat demikian, bukan untuk memperoleh hidup bahagia dan kekal di akhirat, melainkan agar hidup mereka bahagia dan tentram pada saat ini. Sikap demikian membuktikan bahwa suku bangsa Dayak sangat patuh pada adat dan titah nenek moyang mereka. Namun demikian bukan berarti

bahwa orang Dayak tidak bisa lepas dari berbagai kekeliruan dan kesalahan. Mereka sadar bahwa mereka bukanlah manusia yang sudah jadi atau sempurna. Berbagai pelanggaran terhadap adat akan berakibat pada rusaknya keseimbangan dan keserasian kosmos. Tapi bagi orang Dayak semua masalah yang berhubungan dengan magis-religius selalu bisa diatasi dengan ritual tertentu. Misalnya, secara tidak sadar orang Dayak telah melanggar adat( tidak bisa lagi mengalah) karena sesuatu dan lain hal, baik secara individu maupun secara kolektif, orang Dayak bisa memulihkan kembali ketidakseimbangan kosmos itu dengan mengadakan ritual khusus. Sebagai contoh, bagi orang Dayak, konflik antar etnik antara Dayak dan Madura pada bulan Februari 2001 yang lalu telah merusak keseimbangan dan keserasian kosmos. Oleh sebab itu hampir setiap desa di wilayah Kotawaringin Timur, dan bahkan kota Sampit dan Palangka Raya telah mengadakan suatu upacara ritual yang umum disebut dengan *mamapas lewu/parasih lewu/mapas riwo* dan lain-lain. Tujuan diadakannya upacara ritual seperti ini adalah untuk(a) berterimakasih kepada roh-roh nenek moyang yang sudah menyertai kegiatan mereka dan telah menyelamatkan jiwa-jiwa mereka dari mala petaka, (b)membersihkan alam semesta ini dari berbagai kemurkaan, iri dengki, balas dendam, kemarahan, kebencian, dan pembunuhan,(3)membersihkan diri semua orang Dayak, baik yang terlibat langsung dalam konflik maupun tidak,(d)sekaligus berdoa agar konflik yang lalu itu adalah kejadian yang pertama dan terakhir. Media utama yang dipakai dalam ritual ini adalah darah binatang(ayam, babi atau kerbau). Mengingat konflik tahun 2001 itu merupakan kasus besar dan luar biasa, maka hewan yang dikurbankan haruslah seekor kerbau ditambah lagi beberapa ekor babi dan ayam dan darahnya dipakai untuk membersihkan desa, kota, alam semesta, manusia, roh-roh nenek moyang dari dampak konflik. Dulu, apabila ada dua orang berkonflik akan diselesaikan secara adat, maka darah yang digunakan untuk acara ritual bukanlah darah hewan, tapi darah manusia. Caranya adalah: darah kedua orang yang bersengketa itu diambil dari ujung jari mereka dan dicampur dengan air di dalam gelas, di aduk dan kemudian diminum secara bergantian. Secara simbolik, cara demikian dimaksudkan bahwa kedua orang yang bersengketa tersebut memiliki satu darah dan oleh sebab itu mereka disatukan sebagai saudara, dan karena sudah bersaudara, maka segala dendam dan amarah secara otomatis hilang. Contoh yang lain adalah tradisi **mangkok merah** di kalangan suku Dayak di Kalimantan Barat. Yang dimaksud dengan **mangkok merah** adalah sebuah mangkok yang dikirim secara estafet oleh seorang kurir pada setiap rumah orang Dayak yang di dalamnya diisi dengan beras, bulu ayam, secarik daun kajang, dan setetes darah ayam. Makna yang tersirat pada **mangkok merah** ini adalah adanya tanda bahaya dan kepada siapa yang diserahkan **mangkok merah** tersebut harus segera datang, walaupun dalam keadaan hujan, malam dan jarak jauh(Juweng,1996). Kekuatan mistis-

religius darah tidak hanya hidup dalam legenda prajurit-prajurit Indian seperti dalam film *The Last Mohicans*. Mitos darah juga yang aktual dalam lakon wayang Jawa Bharatayudha. Sumpah yang paling dahsyat adalah sumpah Darah yang masih selalu bisa kita temukan dalam berbagai film kungfu. Persaudaraan yang diikat dengan darah adalah persaudaraan yang transenden menembus ke yang sakral. Anthony Hopkins yang memerankan pnederit apsikopat dalam *Silence of the Lambs* dengan jitu menyingkap kuasa darah itu. Satu ujud atavism cultural, kemunculan kembali pola-pola prilaku primitif dalam budaya modern. Begitu konkret tetapi juga begitu simbolis seperti penyaliban Yesus, bocornya kepala Yesus oleh duri, tangan dan kakinya oleh paku dan lambungnya oleh tombak. Ritus darah masih selalu aktual di berbagai komunitas rahasia seperti triad, tetapi juga dalam komunitas “eksotis” seperti Dayak Kalimantan. Darah membersihkan, menyucikan dan sekaligus memulihkan kembali keseimbangan dan keserasian kosmos yang rusak. Di samping itu, pada komunitas Dayak, Darah memiliki fungsi sakral sebagai alat pemersatu antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan berbagai unsur kosmos lainnya. Ritual seperti ini di kalangan Dayak juga merupakan salah satu bentuk rekonsiliasi konflik secara tradisional. Akhir-akhir ini, khususnya bagi komunitas Dayak yang beragama Kristen dan Islam, darah adalah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama mereka. Oleh sebab itu bila ada ritual yang memerlukan darah untuk keperluan tawar, maka darah tersebut diganti dengan air. Misalnya ada seorang tamu penting datang ke kalangan komunitas Dayak, maka tamu tersebut harus ditampung tawari terlebih dahulu dengan “air suci” sebelum memasuki rumah atau gedung tempat pertemuan dan lain-lain.

## **PENUTUP**

### **KESIMPULAN Dan SARAN**

Sifat mengalah dari orang Dayak yang sangat hakiki dan mulia adalah upaya mereka untuk menjaga keseimbangan dan keserasian alam semesta ini agar mereka memperoleh kehidupan kekinian yang tentram dn damai. Namun sekali lagi perlu ditekankan bahwa sifat mengalah orang Dayak bukanlah suatu sifat pengecut, penakut, atau munafik, tetapi suatu sifat yang satria dan memiliki nilai solidaritas dan toleransi tinggi yang mereka wariskan dari ajaran nenek moyang mereka yang terdapat dalam adat, religi dan filosofi **Huma Betang**. Namun demikian sifat mengalah ini perlu ditelaah secara lebih kritis dan disesuaikan penerapannya dengan kondisi dan situasi yang tepat. Apabila tidak, maka orang Dayak tetap akan menjadi objek marginalisasi dan pembodohan.



Kita sudah hidup dalam alam demokrasi dan sudah lama hidup dalam alam kemajemukan. Sifat Saling **Mengalah**(toleransi) sangat kita butuhkan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis, tenang dan damai, khususnya pada saat proses sosial yang asosiatif(akomodasi, asimilasi dan akulturasi) sedang kita lakukan dalam masyarakat. Konsep ini sangat sesuai dengan pernyataan Marthin Luther King, Jr: “*Unless we learn how to live together as brothers and sisters, we shall die together as fools.*” **Kalau kita tidak belajar hidup bersama bagaikan saudara, maka kita akan mati konyol bagaikan orang bodoh.** Konflik antar etnik antara Dayak dan Madura di Sampit tahun 2001 adalah contoh nyata dari pernyataan Marthin Luther King. **Mengalah** mengandung makna resiprokal, yaitu saling memberi, saling menerima, saling menghormati, saling menghargai, dan saling memaafkan. Disatu sisi kelompok masyarakat memberikan ruang dalam proses sosial, dipihak lain kelompok masyarakat yang diberikan ruang hendaknya menghargai dan menghormati kelompok masyarakat dimana mereka berada. Konsep ini kembali merefleksikan tentang pentingnya konsep sosial mengenai *Belom Bahadat* (Hidup Beradat) dimana kita berada. Atau dalam istilah populernya: **Dimana tanah dipijak disitu langit dijunjung.**

#### DAFTAR PUSTAKA

- Coomans, M. (1987). *Manusia Dayak: Dahulu, sekarang, masa depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djuweng, S. et al. (1996). *Kisah dari kampung halaman: Masyarakat suku, agama resmi dan pembangunan*. Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Dubut, D. et al. (Eds). (1995). *Kurban yang berbau harum*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan PGI.
- Florus, P. et al. (1994). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan transformasi*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Mardiana, D., & Fauzi, I. (2022, May). Makna kultural benda-benda bersejarah peninggalan Kesultanan Kutaringin: Sebuah pendekatan semantik pedagogis. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 247-262).
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Radam, N. H. (2001). *Religi orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta.
- Riwut, T. (2007). *Kalimantan membangun alam dan kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Widen, K. (2001). *The impacts of globalization on Dayak identity* (Unpublished Ph.D. dissertation). La Trobe University, Melbourne, Australia.

- Widen, K. (2006). Pengelolaan lingkungan hidup: Perspektif budaya. Paper presented at the Dies Natalis ke-43 Universitas Palangka Raya, 7 November 2006.
- Widen, K. (2009). Meningkatkan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal perdamaian antar pihak yang berkonflik. Paper presented at Kegiatan Pemberdayaan Sosial Korban Bencana Sosial, Hotel Hawaii, 9 June 2009.
- Widen, K. (2011). *Dayak Maanyan: Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Midada Rahma Press.
- Widen, K. (2011). Membangun masyarakat damai berbasis kearifan lokal. Paper presented at Sarasehan Kearifan Lokal, Hotel Horison, Jakarta, 25-28 July 2011.
- Widen, K., & Johansen, P. (2009). *Organisasi sosial lokal suku bangsa Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Dicitak oleh Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seno dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.